

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Status nutrisi pada anak balita terus menjadi masalah yang serius, terbukti dengan semakin tingginya kejadian gizi buruk. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia pada tahun 2021, prevalensi kematian pada anak balita disebabkan oleh kekurangan gizi (R. K. Sari & Susilowati, 2023). Salah satunya masalah gizi jangka panjang adalah stunting, stunting memiliki pengaruh negatif terhadap ukuran fisik, kualitas kerja dan dengan saling berdampak negatif terhadap perekonomian. Stunting juga berdampak buruk terhadap kemampuan mental dan intelektual. Malnutrisi ini merupakan tantangan kesehatan masyarakat utama yang memerlukan perhatian khusus, karena merupakan penyebab utama penyakit dan kematian pada anak (Pramesti et al., 2024).

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) mempunyai prevalensi lebih dari 20%. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia 2023, NTT menempati posisi kedua tertinggi prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2023 yaitu sebesar 38% (Jati et al., 2023). Berdasarkan data BPS, stunting di Kota Kupang meningkat dari tahun 2023 sebesar 4.019 menjadi 4.233 di tahun 2024. Berdasarkan data yang didapat dari Puskesmas Sikumana, penderita stunting pada bulan April 2025 adalah 731 balita.

Malnutrisi sejak usia dini meningkatkan angka kematian bayi dan anak, yang dapat menyebabkan anak-anak lebih mudah sakit dan mengadopsi postur tubuh yang tidak tepat saat dewasa. Kemampuan kognitif juga berkurang, yang berdampak pada kerugian ekonomi yang berkepanjangan bagi Indonesia. Gangguan pertumbuhan pada anak memerlukan perhatian khusus karena dapat menghambat perkembangan fisik dan mental mereka. Timbulnya penyakit yang tertunda berkaitan dengan peningkatan risiko terjadinya penyakit dan kematian, serta menghambat pertumbuhan kemampuan motorik dan mental (Zelin et al., 2023).

Berdasarkan profil kesehatan Indonesia, jumlah kematian anak usia 0-59 bulan pada tahun 2023 mencapai 34.226 kematian. Fase bayi baru lahir menyumbang jumlah kematian terbesar (80%). Sementara itu, 4.915 kematian (14% dari seluruh kematian) terjadi pada era pasca-neonatal. Jika dibandingkan dengan angka kematian balita pada tahun 2022, angka ini menunjukkan peningkatan yang cukup besar (Kementerian Kesehatan, 2023).

Pada tahun 2022, kematian bayi di provinsi NTT meningkat sebanyak 184 kasus, dengan angka kematian bayi tertinggi ditemukan di kabupaten Timor Tengah Selatan, Manggarai, Manggarai Barat, Kupang, Sikka, Sumba Barat Daya, Sumba Timur, dan Timor Tengah Utara (Elisabeth Brielin Sinu & Ambrosius Dedi A. Sinu, 2023). Di Kota Kupang jumlah kematian bayi juga meningkat sebesar 56 kasus pada tahun 2022 (Dinas Kesehatan NTT, 2020).

Berdasarkan UNICEF (United Nations Children's Fund) *Framework*, salah satu faktor yang menyebabkan malnutrisi pada anak-anak adalah asupan makanan yang tak seimbang. Salah satu contoh kecukupan asupan makanan adalah penghentian pemberian ASI eksklusif selama enam bulan (Maulida et al., n.d.). ASI mengandung kolostrum yang kaya akan antibodi karena mengandung protein untuk daya tahan tubuh dan pembunuh kuman dalam jumlah tinggi sehingga pemberian ASI eksklusif dapat mengurangi risiko kematian pada bayi (Handayani et al., 2023).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan UNICEF menyarankan untuk hanya memberikan susu pada bayi setidaknya selama enam bulan. Dalam rangka mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), pemerintah terus mendorong peningkatan cakupan ASI eksklusif. Hal ini sesuai dengan fakta bahwa peningkatan cakupan pemberian ASI eksklusif dapat mencegah kelaparan, mengatasi kekurangan gizi dan mengurangi angka kematian, serta mendorong perkembangan optimal anak secara mental dan kognitif (Irwan Batubara et al., 2024).

Cakupan bayi berumur enam bulan yang menerima ASI eksklusif pada tahun 2023 sebanyak 64%, dengan pencapaian ini target program yang sebesar 50% telah tercapai. Provinsi Nusa Tenggara Barat menempati peringkat tertinggi dalam cakupan pemberian ASI eksklusif dengan persentase 81%, sedangkan Provinsi Papua Barat mencatat cakupan terendah yaitu sebesar 11%. Sementara itu, di Nusa Tenggara Timur persentase cakupan pemberian ASI eksklusif sebanyak 76% (Kementerian Kesehatan, 2023).

Berdasarkan data BPS 2023 persentase bayi usia 0 hingga 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif di Provinsi NTT mengalami fluktuasi sejak tahun 2021 sampai 2024 dimana cakupan terbesar pada tahun 2021 (81%) dan terendah pada tahun 2023 (79%). Data dari profil kesehatan Kota Kupang menunjukkan bahwa, cakupan pemberian ASI eksklusif di Kota Kupang pada tahun 2022 sebanyak (53%) dan pada tahun 2023 (59%).

Bayi sebaiknya diberikan ASI saja selama 6 bulan tanpa cairan dan makanan padat tambahan lainnya (Umay & Masluroh, 2024). Bayi membutuhkan ASI dan asupan makanan yang cukup untuk menambah gizi selama masa pertumbuhan. Jika asupannya kurang maka akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak, bahkan terbawa hingga dewasa. Pemberian ASI eksklusif memegang peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak serta kesehatannya. Selain dapat mengurangi kemungkinan terkena penyakit jantung saat dewasa, ASI juga bisa melindungi bayi dari berbagai risiko penyakit lainnya. WHO dan UNICEF menganjurkan ASI eksklusif diberikan pada bayi hingga usia 6 bulan, karena dalam ASI terkandung nutrisi lengkap dan seimbang serta mudah dicerna oleh lambung bayi. Sementara itu manfaat ASI eksklusif lainnya yaitu melindungi bayi dari berbagai infeksi kuman misalnya virus, bakteri dan parasit, sebab ASI juga mengandung protein khusus yang bisa meningkatkan daya tahan tubuh anak. Semakin sering ibu memberikan ASI eksklusif, maka daya tahan tubuh anak akan semakin kuat untuk melindunginya dari berbagai penyakit (Hizriyani & Aji, 2021).

Produksi ASI yang tidak lancar bisa menjadi kegagalan dalam memberikan ASI eksklusif (Sinaga & Sembiring, 2022). Ada beberapa langkah yang bisa dilakukan dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu postpartum, salah satunya adalah dengan merangsang pelepasan hormon oksitosin dan prolaktin. Salah satu metode yang efektif dalam mendukung kelancaran produksi ASI adalah stimulasi pijat *Woolwich* (Nababan et al., 2021). Teknik pijat ini bekerja dengan menstimulasi saraf-saraf di area payudara, kemudian mengirimkannya ke hipotalamus, sehingga merangsang produksi hormon prolaktin dari kelenjar hipofisis anterior, yang akan diangkut dari aliran darah menuju sel-sel mioepitel di payudara guna mendukung proses produksi ASI. Cara melakukan pijatan *Woolwich* adalah dengan melakukannya di area sinus laktiferus, lebih tepatnya 1-1,5 cm di luar areola ibu dengan kedua ibu jari selama 15 menit. Manfaat pijat *Woolwich* yaitu meningkatkan refleks prolaktin dan oksitosin (*let down refleks*), mencegah pembengkakan, memperbanyak produksi ASI, serta mengurangi terjadinya mastitis (Sinaga & Sembiring, 2022).

Edukasi menggunakan media video terbukti efektif untuk meningkatkan keterampilan ibu tentang pijat *Woolwich*. Penelitian Reka (2023) menunjukkan bahwa pijat *Woolwich* terbukti efektif meningkatkan produksi ASI sebelum dan sesudah dilakukan pijat *Woolwich* yang semula hanya menetes menjadi memancar setelah intervensi dilakukan. Penelitian ini

sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pijat *Woolwich* dinilai dapat merangsang sel saraf pada payudara dimana ransangan tersebut diteruskan ke hipotalamus dan direspon oleh hipofisis anterior guna mengeluarkan hormon prolaktin yang selanjutnya diangkut oleh darah menuju sel mioepitel payudara untuk memproduksi ASI, dan juga meningkatkan volume ASI, serta mencegah terjadinya bendungan pada payudara yang dapat mengakibatkan pembengkakan.

Sejalan dengan penelitian Reka, penelitian Maryati (2023) juga menunjukkan terdapat pengaruh pemberian pijat *Woolwich* terhadap pengeluaran ASI ibu postpartum diperoleh nilai pengeluaran ASI selama 3 hari setelah dilakukan pijat *Woolwich* dengan rerata 41,76 ml sedangkan standar pengeluaran ASI menurut Kemenkes, (2022) sebanyak 36,23 ml perhari. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Wahyuni dkk (2021) yang menunjukkan bahwa ada peningkatan rata-rata produksi ASI pada ibu post partum sebelum dan setelah dilakukan pijat *Woolwich* selama tujuh hari, yang artinya terdapat pengaruh produksi ASI setelah dilakukan pijat *Woolwich*.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui penerapan edukasi menggunakan video terhadap keterampilan melakukan pijat *woolwich* untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu post partum di Kota Kupang dan Kabupaten Kupang.

1.2 Rumusan Masalah

“Apakah terdapat pengaruh dalam pemberian edukasi menggunakan video terhadap keterampilan melakukan pijat *woolwich* untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu post partum di Kota Kupang dan Kabupaten Kupang?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengevaluasi adanya pengaruh pemberian edukasi menggunakan video terhadap keterampilan melakukan pijat *woolwich* untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu post partum di Kota Kupang dan Kabupaten Kupang.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi keterampilan ibu post partum dalam melakukan pijat *Woolwich* untuk meningkatkan produksi ASI sebelum diberikan edukasi.

2. Mengidentifikasi keterampilan ibu post partum dalam melakukan pijat *Woolwich* untuk meningkatkan produksi ASI setelah diberikan edukasi.
3. Menganalisis pengaruh edukasi menggunakan media video terhadap keterampilan melakukan pijat *Woolwich* untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu post partum.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini memberikan informasi yang dapat digunakan dan menambah pengetahuan tentang edukasi menggunakan video terhadap keterampilan melakukan pijat *woolwich* untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu post partum.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi peneliti

Meningkatkan pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai penerapan edukasi menggunakan video terhadap keterampilan melakukan pijat *woolwich* untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu post partum.

2. Bagi institusi

Menambah referensi penelitian dan juga dapat digunakan sebagai rujukan bagi peneliti selanjutnya.

3. Bagi responden

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan tentang pijat *Woolwich* terhadap keterampilan ibu post partum dalam meningkatkan produksi ASI.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian penelitian

Nama dan tahun penelitian	Judul penelitian	Metode	Hasil
Sri Maryati, Niknik Nursifa, Rizki Amelia, Vina Yulianti 2023	Efektivitas Pijat <i>Woolwich</i> Terhadap Produksi Asi Pada Postpartum Pmb Kabupaten Bandung	Pijat Metode yang digunakan penelitian deskriptif dengan populasi sebanyak 51 ibu postpartum, sampel “N” ditentukan 34 ibu postpartum.	yang rata-rata pengeluaran ASI yaitu 41,76 ml dimana normal pengeluaran ASI 1-7 hari menurut kemenkes yaitu 36 ml/hari. Artinya terdapat pengaruh pemberian pijat <i>Woolwich</i> terhadap pengeluaran ASI ibu
Eka Wahyuni, Mutiara Dwi Yanti, Ariani, Vitrilina Hutabarat, Tetty Purba, Nurhamidah	Sri Pengaruh <i>Woolwich</i> Terhadap Produksi Asi Pada Postpartum Klinik Wahyuni	Pijat Penelitian menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode yang digunakan adalah pre experimental design dengan rancangan penelitian one group before and after intervention design	ini nilai rata-rata produksi ASI pada ibu post partum sebelum dilakukan pijatan dan sesudah dilakukan pijatan selama 7 hari.

atau Pre and post test
design

Frenalia Valeri, Renda Natalina	Efektivitas <i>Woolwich</i> Massage Terhadap Produksi Pada Ibu Post Partum	Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen dengan posttest only with control group design. Pengambilan sampel dilakukan secara consecutive sampling.	ini	Terdapat pengaruh <i>Woolwich</i> terhadap produksi ASI ($p < 0,05$).
Relinawaty Sinaga, Ninsah Mandala Putri Sembiring	Pengaruh Pijat <i>Woolwich</i> (Rangsangan Payudara) Terhadap Produksi Asi Pada Ibupost Partum Di Bpm Irma Suskilakecamatan Medan Marelankota Madya Medan Tahun 2022	Pijat metode yang adalah dengan penelitian two group before and after intervention design atau Pre test - post test design.	penelitian digunakan Experiment rancangan two group and after design	didapatkan nilai p value 0,002 atau $< 0,05$ dengan nilai z hitung 3,957 $>$ z tabel 0,4394. Ada perbandingan antara pemberian pijat <i>Woolwich</i> terhadap produksi ASI pada ibu post partum kelompok eksperimen dan kelompok kontrol di BPM Irma Suskila Kecamatan Medan Marelan Kota Madya Medan.